

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII MTS WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :
Shofia Isnawati
NIM 12220064

Pembimbing :
Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.009/17/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII MTS WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Shofia Isnawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12220064
Telah dimunaqosyahkan pada : 14 Maret 2016
Dengan Nilai : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang/Penguji I,

Muhsin Kalida. S. Ag., MA
NIP.19700403 200312 1 001

Penguji II

Dr. Casmini, M.Si.
NIP: 19711005 199603 2 202

Penguji III

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 14 Maret 2016

Dekan



Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofia Isnawati
NIM : 12220064
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Maret 2016



Shofia Isnawati

NIM 12220064



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shofia Isnawati
NIM : 12220064
Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Maret 2016

Pembimbing

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP 19700403 200312 1 001

Ketua Jurusan



A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan teruntuk :

Kedua Orang tua Penulis, Bapak Rohmad, S. Pd.I, dan Ibu Nurhidayati

Almamater Tercinta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

MOTTO

Control your Emotion or it will control you

(Bertrand Russel Quotes)*



* <http://thinkexist.com/quotation> , diakses pada 5 Maret 2016 pukul 19.30.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat serta orang-orang yang setia di jalannya.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena telah memberikan banyak kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Selama proses penyusunan ini banyak pihak yang bekerjasama membantu baik dalam bentuk informasi, saran, kritik, dan dukungan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum sempurna. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini :

1. Prof. Dr. H. Machasin, MA, selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selalu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Casmini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasehat terkait permasalahan akademik.
5. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tekun dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, ide dan gagasan serta solusi yang terbaik kepada peneliti demi kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sehingga peneliti memperoleh banyak pengetahuan, dan ilmu yang menunjang studi peneliti.
7. Seluruh staf bagian akademik yang telah memberi kemudahan pelayanan dalam berbagai keperluan peneliti selama kuliah.
8. M. Lukman Hakim, S.Pd.,Si., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh guru dan staff MTs Wahid Hasyim yang turut membantu mempermudah dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.
10. Seluruh siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini dan yang telah terbuka menerima penulis untuk melakukan penelitian.
11. Abang Taufik Ismail dan Tete Umi Nurhasanah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Adik Qory Khoirun Nikmah yang sebentar lagi memasuki jenjang kuliah. Semoga kelak kita bisa membanggakan Bapak dan Ibu.
12. Seluruh rekan-rekan pembina MTS Wahid Hasyim, khususnya pembina Asrama MTs Annisa; Umi Zuhro, Umi Rini, Umi Naila, dan Umi Anin. Kalian bagaikan saudara, kakak, dan adik bagi penulis. Terima kasih untuk

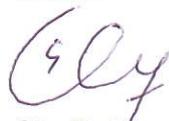
kehangatan dan kebersamaannya selama ini. Maafkan karena sering merepotkan kalian.

13. Anak-anak Asrama MTs Annisa, terimakasih telah mewarnai hidup penulis selama 3 tahun ini. Dengan penuh harap Penulis doakan semoga kalian bisa menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
14. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2012; Neni, Afwa, Mbak Nani, Nofa terimakasih untuk persahabatan dan kebersamaannya selama ini, semoga kita bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan.
15. Teman-teman KKN 218 Sidosari, Turi; Ijah, Ika, Sekar, Agung, Hendra, Wandu, Yudha, Iir, dan Fahri terimakasih semangat dan motivasinya serta teman-teman PPL BKI 2015 MAN LAB UIN; Neni, Afwa, Rahayu, Junial, Tajul terimakasih untuk kerjasamanya selama 3 bulan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu saran, masukan, dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 07 Maret 2016

Penulis



Shofia Isnawati

ABSTRAK

Shofia Isnawati (12220064). **Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta**. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta mengindikasikan gejala kecerdasan emosi rendah, hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa yang mudah marah, sering melanggar tata tertib, agresif, dan menarik diri dari pergaulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan yang dilakukan langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subyek penelitian guru BK, siswa kelas VIII yang mengikuti bimbingan kelompok.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan dua bentuk yaitu 1) pelajaran bimbingan yang memberikan informasi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan materi seputar kecerdasan emosi. 2) diskusi kelompok yang membuat siswa dapat berinteraksi, bertukar pikiran tentang materi atau tema diskusi, dan adanya alternatif pemecahan masalah. Sehingga dengan pelajaran bimbingan dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kecerdasan emosi. Tahap-tahapp pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dilanjutkan dengan evaluasi, dan analisis tindak lanjut

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian	41
BAB II Gambaran Umum BK di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta	47
A. Profil MTs Wahid Hasyim Yogyakarta	47
B. Profil BK MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.....	50

BAB III	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.....	65
	A. Bentuk dan Langkah-langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.....	65
	B. Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.....	85
BAB IV	PENUTUP	87
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.¹

Yang dimaksud layanan bimbingan kelompok dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang mana pemimpin kelompok menyediakan informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.170.

2. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Mengembangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya).² Mengembangkan yang dimaksud oleh adalah mengembangkan kecerdasan emosi dengan layanan bimbingan kelompok agar kecerdasan siswa menjadi lebih baik.

Sedangkan kecerdasan emosi berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *Emotional Intelligence* yang dipopulerkan Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditujukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia.³

Dari pengertian tersebut jelas bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, serta mengenali perasaan orang lain, dan cakap sosial. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam an ini adalah kemampuan siswa mengelola emosi dan memotivasi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka menurut bahwa mengembangkan kecerdasan emosi adalah menjadikan lebih baik kemampuan mengelola

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.414.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.512.

emosi dan memotivasi diri sendiri siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

3. Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁴

MTs Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang setara dengan sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Gatén, Condongcatur, Depok, Sleman.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud judul penelitian tentang “*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*” adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menjadikan baik kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, mewujudkan diri sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai taraf kedewasaan tertentu, serta memiliki kemampuan dalam keilmuan dan ketakwaan. Dalam Undang-Undang disebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.849.

mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Perkembangan potensi peserta didik dapat dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Tapi Menurut Ary Ginanjar sistem pendidikan selama ini, terlalu menekankan pentingnya nilai akademik saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁶

Kecerdasan intelektual dianggap sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan anak di masa depan. Padahal menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁷

Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja

⁵ Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm.6 .

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.44.

seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Menurut makalah Mc Clelland tahun 1973 berjudul *Testing for Competence Rather than Intelligence*, “Seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin diri, dan inisiatif, akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan.”⁸

Menurut Goleman, orang yang ber-IQ tinggi, tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan masalah atau persoalan hidup, karena kurang berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, seringkali membuatnya berubah-ubah dalam dalam menghadapi persoalan, begitu juga berubah-ubah dalam bersikap terhadap orang lain, sehingga banyak menimbulkan konflik.

Berdasarkan survey di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ, ditemukan “paradoks” membahayakan: “Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap orang tua dan guru menunjukkan, “anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; impulsif dan agresif”.⁹

⁸ Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), hlm. 19.

⁹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, hlm. 19.

Emosi memegang peranan penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dsb. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu dilatih dan dikembangkan.

Dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, tidak menghargai guru, keras kepala, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan.

Fenomena tersebut juga menggejala di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, berdasarkan observasi pra penelitian penulis menjumpai banyak siswa yang cenderung mempunyai kecerdasan emosi yang rendah, seperti; mudah marah, berbicara kasar, berbicara seenaknya dengan guru, suka membolos, melanggar tata tertib, dsb. Kondisi tersebut jika tidak segera ditangani dan dibiarkan seterusnya akan mengganggu perkembangan siswa. Maka sangat diperlukan rumusan upaya penanganan yang efektif.

Layanan bimbingan konseling sebagai salah satu sarana di sekolah yang berfungsi untuk upaya membantu perkembangan siswa. Menurut perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah disebutkan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling

yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.¹⁰

Layanan bimbingan konseling di sekolah dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan memberikan pelayanan komprehensif, baik layanan individual maupun kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya yang dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi, atau arahan sehingga sekelompok siswa tersebut dapat mengembangkan dirinya secara positif.

Upaya untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosinya diperlukan dengan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar. Salah satu tujuan dari bimbingan kelompok adalah siswa mampu mengendalikan diri dan menahan emosinya. Dari uraian di atas, penulis

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 33.

tertarik untuk melihat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta?
2. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang bimbingan konseling Islam tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada aspek mengelola emosi dan

memotivasi diri sendiri dan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi perpustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pembimbing

Penelitian ini bermanfaat bagi guru pembimbing di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa yang mempunyai kecerdasan emosi rendah akan mempunyai kecerdasan emosi yang lebih baik pada aspek mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka yang penulis ambil ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi, sebagai bahan perbandingan penulis yang akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Ada beberapa skripsi dan jurnal yang telah mengangkat tentang layanan bimbingan kelompok dan mengembangkan kecerdasan emosi yang dapat dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis:

Skripsi dengan judul *Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul Yogyakarta*” yang ditulis Isnaini Dwi Wijayanti. Penelitian ini

membahas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa inklusi di MTs N Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa langkah implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi yaitu dengan meningkatkan kepedulian semua warga Madrasah terhadap siswa inklusi dan meningkatkan kemampuan siswa inklusi dalam berpartisipasi di Madrasah, sehingga mereka dapat memiliki potensi dan bakat yang tidak kalah dengan siswa normal lainnya.¹¹

Kedua, jurnal dari Nurnaningsih yang berjudul “*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*” dalam jurnal tersebut menekankan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi dilihat dari perbedaan skor *pretest posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹²

Ketiga skripsi dari Maesaroh yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Rendah di SD Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap*”, ia membahas tentang metode dan kegiatan yang dilakukan SD Standar Nasional Al-Irsyad dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa yang berprestasi rendah. Hasil penelitiannya metode yang digunakan adalah metode langsung dan tidak langsung. Sedangkan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi

¹¹ Isnaini Dwi Wijayanti, *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

¹² Nurnaningsih, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal, (Bandung:Fakultas Ilmu Pendidikan,2011)

rendah melalui tahapan yang meliputi identifikasi, penanganan, pengukuran hasil serta evaluasi dan tindak lanjut.¹³

Keempat adalah skripsi dari Lutfi Faisol dengan judul “*Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Konsep diri Positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013*”, ia membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri. Model yang digunakan adalah dengan pelajaran bimbingan yang memberikan informasi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan materi berbasis ajaran Islam berdasarkan al-qur’an dan hadist, dan model lainnya dengan diskusi kelompok yang membuat siswa berinteraksi , bertukar pikiran. Sehingga dengan adanya bimbingan kelompok kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri siswa bisa terbangun.¹⁴

Kelima adalah skripsi yang berjudul “*Penggunaan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Empati Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 13 Surabaya*” yang ditulis Cambodiana Nahdiatul Muzdalifah, penelitian ini membahas tentang pelaksanaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa di SMP 13 Surabaya, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan

¹³ Maesaroh, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Rendah di SD Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap*, Skripsi,(Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2014.

¹⁴ Lutfi Faishol, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Konsep diri Positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2013.

pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berjalan dengan lancar meskipun mengalami beberapa kendala.¹⁵

Kelima penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu skripsi Skripsi milik Isnaini Dwi Wijayanti. Yaitu menekankan pada mengembangkan kecerdasan emosi. Sedangkan Jurnal milik Nurnaningsih menekankan pada bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Skripsi dari Maesaroh menekankan pada pengembangan kecerdasan emosi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Skripsi dari Lutfi Faishol dan Cambodiana menekankan pada layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan kelima penelitian di atas. Skripsi dari Isnaini berfokus pada bimbingan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa difabel, sedangkan penelitian berfokus pada layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Penelitian yang ditulis Nurnaningsih menggunakan pendekatan *experiment pretest posttest control group*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Maesaroh berfokus pada Strategi SDN Standar Nasional Al-Irsyad 01 dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa yang memiliki prestasi rendah, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengembangkan kecerdasan emosi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Penelitian yang dilakukan Lutfi

¹⁵ Cambodiana Nahdiatul Muzdalifah, *Penggunaan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Empati Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 13 Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Dakwah), 2014.

Faishol berfokus pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Penelitian Cambodiana berfokus pada layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan empati siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar.¹⁶

¹⁶ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.104.

Sedangkan menurut Deni Febriani layanan bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang dapat memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama untuk untuk mendapatkan suatu informasi dari narasumber tertentu dengan tujuan peserta kelompok dapat memperoleh pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari sehingga setiap anggota kelompok dapat mengembangkan diri sendiri sebagai individu ataupun sebagai siswa.¹⁷

Pengertian lain diungkapkan oleh Anas Salahudin yakni bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pribadi, sosial, karier, belajar, sampai pada pengambilan keputusan dengan menggunakan dinamika kelompok.¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya yang dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi, atau arahan sehingga sekelompok siswa tersebut dapat mengembangkan dirinya secara positif.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno adalah:

- 1) Mampu berbicara di depan orang banyak

¹⁷ Deni Febriani, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.86.

¹⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 139.

Siswa di tuntut untuk berbicara dan mengemukakan pendapat terkait dengan topik yang dibahas yang telah disepakati oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.

Siswa di tuntut mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, sehingga topik yang di bahas bisa menemukan kesimpulan yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

3) Belajar menghargai pendapat orang lain.

Siswa harus menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompoknya .

4) Bertanggung jawab atas pendapat yang di kemukakannya.

Siswa mempertahankan pendapatnya dan menjelaskan alasan kenapa dia mempertahankan pendapatnya.

6) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)

7) Dapat bertenggang rasa

Siswa mampu bertenggang rasa terhadap anggota kelompok supaya mampu menumbuhkan rasa persaudaraan antar anggota kelompok.

8) Menjadi akrab satu sama lainnya

Siswa menjadi akrab satu sama lainnya, setelah mengikuti bimbingan kelompok yang diberikan.

9) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

Siswa membahas masalah-masalah umum yang dirasakan menjadi kepentingan bersama, seperti cara meningkatkan prestasi belajar.¹⁹

c. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Selain keempat tahap ini masih ada yang disebut tahap awa. Tahap awal/langkah awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dan seluruh kegiatan kelompok. Tahap-tahap tersebut dibahas secara terperinci yaitu sebagai berikut:

1) Langkah Awal

Tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian beserta tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.

¹⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1995) hlm. 178.

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kelompok meliputi penetapan (a) Materi layanan, (b) Tujuan yang ingin dicapai, (c) Sasaran kegiatan, (d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, (e) Rencana penilaian, (f) Waktu dan tempat.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a) Persiapan menyeluruh, yang meliputi persiapan fisik (tempat beserta kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti:
 1. Teknik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
 2. Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
 3. Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

1) Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Dapat dikatakan pula bahwa tahap awal merupakan pondasi untuk menyelenggarakan tahap kegiatan yang selanjutnya dalam bimbingan kelompok. Apabila tahap pembentukan dapat berjalan dengan baik, maka hal tersebut akan membantu mewujudkan keberhasilan kelompok dalam menempuh tahap-tahap selanjutnya. Adapun tujuan dari dilakukannya tahap pembentukan menurut Prayitno sebagai berikut: ²⁰

- a) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok
- b) Tumbuhnya suasana kelompok
- c) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- d) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota.
- e) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- f) Dimulainya pembahasan tingkah laku dan perasaan dalam kelompok

Sedangkan kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pembentukan adalah:

²⁰*Ibid.*, hlm. 44.

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- d) Permainan penghangatan dan pengakraban.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap pembentukan diutamakan munculnya perasaan-perasaan dan sikap-sikap positif dari anggota kelompok seperti adanya saling keterbukaan, kesukarelaan, saling percaya dan menerima satu sama lain, perasaan senang, nyaman, partisipasi yang aktif dari anggota kelompok, dan lain sebagainya. Terbinanya perasaan dan sikap positif tersebut dimaksudkan untuk membina suasana dan dinamika kelompok yang aktif, hidup, serta produktif agar tahap demi tahap dalam bimbingan kelompok dapat dilalui dengan baik. Hal tersebut perlu diwujudkan dalam tahap pembentukan demi keberhasilan dan tercapainya tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok.

2) Tahap Peralihan

Prayitno dalam Tri Oktavianto menegaskan tahap peralihan merupakan tahap yang menjembatani antara tahap pertama (tahap pembentukan) dan tahap ketiga (tahap kegiatan). Pada tahap peralihan ini akan dapat diketahui

kesiapan dari para anggota kelompok untuk masuk ke tahap selanjutnya. Pada tahap peralihan ini perlu dimantapkan kembali antara lain hal-hal yang menjadi bahasan dalam tahap pembentukan seperti tujuan kegiatan kelompok, asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, kesiapan anggota, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini pula pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan yang dilakukan termasuk dalam kelompok tugas atau bebas.²¹

Adapun tujuan dari adanya tahap peralihan adalah:

- a) Terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
- b) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.
- c) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Melalui tahap peralihan akan dapat diketahui kesiapan dari anggota kelompok untuk mengikuti atau memasuki tahap selanjutnya. Dalam tahap ini harapannya adalah perasaan dan sikap positif siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yang telah terbentuk dalam tahap pembentukan dapat dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, sehingga suasana dan dinamika kelompok yang muncul adalah

²¹ Tri Oktavianto, Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Skripsi* (Universitas Negeri Semarang, 2013) hlm. 57.

dinamika kelompok yang aktif, kuat, dan mantap. Dengan terciptanya suasana dan dinamika kelompok yang positif tersebut, maka tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok dapat dikatakan berhasil dan kegiatan kelompok dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan sebenarnya dari kelompok. Tahapan kegiatan selalu dianggap sebagai tahapan yang selalu produktif dalam perkembangan kelompok yang bersifat membangun dan dengan mencapai hasil yang baik selama tahapan kerja hubungan anggota kelompok lebih bebas dan lebih menyenangkan. Dalam bimbingan kelompok tahap ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan :

- a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
- b) Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- c) Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran secara keseluruhan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini

memerlukan perhatian khusus dari pemimpin kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai. Sebagai tahap penutup dari kegiatan bimbingan kelompok. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - c) Membahas kegiatan lanjutan.
 - d) Mengemukakan kesan dan harapan
 - e) Do'a penutup.
- c) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang diraskan oleh pribadi masing-masing, berbagai kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui melalui essay, daftar cek maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk

kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri konseli. Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian 'dalam proses' yang dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
 2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
 3. Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
 4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
 5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
- d) Analisis dan Tindak lanjut

Tujuan dari kegiatan tahap ini yaitu selain bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik bimbingan kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi peserta didik.

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan bimbingan kelompok. Diperlukan pengkajian apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut.

Dalam analisis yang perlu dilakukan yaitu analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai.

d. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi umum layanan bimbingan kelompok, meliputi:²²

- 1) Pemahaman dan pemantapan hidup keberagamaan dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian atau pemecahannya.

²² Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan*, hlm. 106.

- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar, kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPT, SPMB)
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif..
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, pengembangan karir serta perencanaan masa depan.
- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

e. Bentuk atau Model Layanan Bimbingan Kelompok

Beberapa bentuk bimbingan menurut Djumhur dan Moh. Surya adalah sebagai berikut:

1) *Home Room Program*

Home Room Program merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenal siswa lebih dekat dengan cara membuat suasana kelas seperti di rumah.

2) Karya Wisata

Dengan karya wisata, siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam meninjau obyek-obyek yang menarik dan mereka

mendapat informasi yang lebih baik dari obyek itu. Selanjutnya informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh murid.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, banyak masalah-masalah yang sifatnya individu maupun kelompok dapat diselesaikan.²³

6) *Teaching Group* (Pelajaran Bimbingan)

Yaitu kelompok yang sengaja dibuat oleh guru pembimbing untuk memberikan salah satu aspek dalam bimbingannya. Misalnya, bagaimana tentang cara belajar yang baik, pergaulan, penyesuaian lingkungan rumah atau sekolah, penyelesaian masalah pribadi dan lain-lain.²⁴

²³ Djumhur dan Moh. Suya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling)*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 106.

²⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.24.

2. Tinjauan tentang Mengembangkan Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya dengan emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi-dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.²⁵

Sedangkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditujukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia.²⁶

Di dunia Islam, kajian atas emosi bukanlah barang baru. Al Qur'an juga hadits banyak sekali menyinggung tentangnya. Di dalam al Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan qalb (kalbu). Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam al Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci qalb (kalbu) dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu seperti jiwa (nafs),

²⁵ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar), hlm. 15

²⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 512.

intuisi (hadas), dan beberapa istilah lainnya.²⁷ Lebih lanjut, jenis-jenis dan sifat kalbu (qalb) dalam al Qur'an dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kalbu yang positif dan kalbu yang negatif.

1. Kalbu yang positif:

- a. Kalbu yang damai (qalb salim) (Q.S. al Syuara': 89)
- b. Kalbu yang bertaubat (qalb munib) (Q.S. Qaaf: 33)
- c. Kalbu yang tenang (qalb muthmainah) (Q.S. al Nahl: 6)
- d. Kalbu yang berfikir (qulub ya'qilun) (Q.S. al Haj: 46)
- e. Kalbu yang mukmin (qulub al mu'min) (Q.S. al Fath: 4)

2. Kalbu yang negative

- a. Kalbu yang sewenang-wenang (qalb mutakabbir) (Q.S. al Mu'min: 35)
- b. Kalbu yang sakit (qalb maridh) (Q.S. al Ahzab: 32)
- c. Kalbu yang melampaui batas (qulub al mu'tadin) (Q.S. Yunus: 74)
- d. Kalbu yang berdosa (qulub mujrimin) (Q.S. al Hijr: 12)
- e. Kalbu yang terkunci, tertutup (khatama Allah 'ala qulubihim) (Q.S. al Baqarah: 7)
- f. Kalbu yang terpecah-pecah (qulubuhum syatta) (Q.S. al Hasyr: 14).

²⁷ M. Hude Darwis, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. ix.

Yang masuk dalam kategori *off line* adalah emosi yang keluar dari tuntutan hati nurani, sedangkan *in line* adalah yang sesuai dengan hati nurani. Emosi-emosi tersebut antara lain:²⁸

1. ketika harga diri terguncang (*off line*)
2. Kecewa, ketika suara hati tidak sesuai dengan kenyataan (*off line*)
3. Sedih, pada saat merasa kehilangan (*off line*)
4. Menangis, ketika *God Spot* tergetar (*off line* atau *in line*)
5. Bahagia, ketika suara hati tersentuh (*in line*)
6. Merasa damai, ketika suara hati menjadi kenyataan (*in line*)
7. Termotivasi, ketika bersemangat untuk merealisasikan suara hati (*in line*)
8. Antusias, saat diri merasa mampu untuk merealisasikan suara hati (*off line*)
9. Merasa aman, ketika suara hati terpenuhi (*in line*)
10. Kesal, ketika sebuah kenyataan jauh dari suara hati (*off line*)
11. Menyesal, ketika kesempatan untuk mengaplikasikan suara hati terlewatkan (*off line*)

²⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey melalui al Ihsan*, Cet. X, (Jakarta: Arga,2006) hlm.112.

Adapun pembagian emosi menurut Daniel Goleman adalah sebagai berikut:

1. Amarah: seperti beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan tindak kekerasan.
2. Kesedihan: seperti pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
3. Rasa takut: seperti cemas, takut, gugup, khawatir, waspada, tidak tenang, was was, fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: seperti bahagia, gembira, riang, puas, terhibur, bangga, takjub, senang sekali, dsb.
5. Cinta: seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: takjub, terkesiap, terpana dsb.
7. Jengkel: jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah dsb.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, hina, aib, hati hancur lebur.

Uraian di atas jelas memperlihatkan bahwa *qalb* (kalbu) secara psikologis memiliki daya-daya emosi yang menimbulkan daya rasa (*al syu'ur*) yang positif atau yang negatif. Jika daya rasa positif diupayakan untuk selalu diberdayakan, maka potensi ini sangat mungkin untuk dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku salih yang berbasis rasa cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus (ikhlas) dan rasa persaudaraan. Namun, jika daya rasa negatif yang

dibiarkan, tanpa ada upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keadaan psikologis sudah didominasi oleh daya rasa kebencian, ketidaksenangan, kekufuran, keingkaran dan kemunafikan, yang dalam bahasa Al Ghazali disebut *Al Ghadlab*. Oleh karena itu, daya-daya emosi tersebut harus dikelola dan diatur sedemikian rupa agar lebih cerdas secara emosional.

Sedangkan istilah mengembangkan berasal dari kata “kembang” yang mempunyai arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Mengembangkan berarti menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosi adalah menjadikan atau melatih kemampuan individu untuk mengenali, mengontrol dan mengelola emosinya, sehingga dapat merespon secara positif terhadap stimulus-stimulus yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

b. Mengembangkan Kecerdasan emosi menurut para ahli

Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan emosi dapat dikembangkan dan diukur, bahkan mereka percaya bahwa kecerdasan emosi menjadi pondasi bagi setiap individu untuk menjadi orang lebih

³⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm.49.

bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif dalam menjalankan kehidupannya.

Pengukuran terhadap kecerdasan emosional tentunya bukan merupakan hal yang mutlak, karena kemampuan kecerdasan emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasarinya. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional tersebut, sehingga diyakini berbagai karakteristik menjadi dasar sebagai pijakan utama untuk mengukur sampai sejauhmana tingkat kemampuan kecerdasan emosional individu.

Berikut pendapat para ahli dalam mengembangkan kecerdasan emosional seorang individu

1) Patricia Patton

Patton berpendapat bahwa kecerdasan emosional dapat diubah dan ditingkatkan. Manusia dapat menyempurnakan dengan kesungguhan, latihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ adalah dengan memahami diri sendiri. Dalam rangka membangun dari mengembangkan EQ, menurut Patton membutuhkan pembangunan empat blok kesadaran.

Pada blok kesadaran seseorang harus menyadari siapa dirinya, bagaimana mempengaruhi orang lain dan mendengarkan suara hati yang paling dalam sehingga memberitahu berbagai kemungkinan keberhasilan. Blok berikutnya kesediaan menerima tanggung jawab

erat kaitannya dengan pengenalan terhadap diri sendiri, dengan kata lain untuk mengetahui diri sendiri adalah juga menerima tanggung jawab atas sisi baik atau sisi buruk. Hal itu berarti bahwa menolak untuk hidup bersama suasana hati yang negatif dan tidak produktif.

Individu harus menerima kenyataan bahwa melakukan kesalahan dan mengakuinya merupakan suatu cara yang lebih positif dalam bertindak dan merasa. Selanjutnya untuk menjadi pembangun harus bersungguh-sungguh untuk membentuk dinding dalam yang positif, efektif, dan memuaskan secara pribadi. Dengan bersungguh-sungguh seseorang harus bersedia merubah proses walau menyakitkan atau sukar. Blok terakhir, apapun yang direncanakan tetap dibutuhkan tindakan yang nyata.

2) Mengembangkan EQ gaya Steiner

Gaya mengembangkan kecerdasan emosi banyak diusulkan oleh para praktisi, diantaranya oleh Claude Steiner mengungkapkan tiga langkah utama mengembangkan EQ adalah membuka hati, menjelajahi emosi dan bertanggung jawab. Membuka hati adalah simbolpusat emosi, setelah membuka hati kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, singkatnya kita lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita, tahapan menjelajahi emosi yaitu pernyataan tindakan/perasaan, menerima pernyataan tindakan/pernyataan dan tanggap.

3) Mengembangkan EQ gaya Gottman

Langkah-langkah praktis dan efektif dalam menerapkan serta mengembangkan EQ menurut Gottman, diantaranya.

1. Menyadari Emosi

Kesadaran emosi berarti keadaan mengenali kapan merasakan pergolakan emosi muncul, kita dapat mengidentifikasi perasaan dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri dan orang lain.

2. Mendengarkan dengan empati

Mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga. Para pendengar dengan empati menggunakan imajinasi dan melihat situasi dari titik pandang pribadi. Hal yang paling penting adalah menggunakan hati untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, menyetel ke arah emosi dengan mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh, ungkapan-ungkapan wajah serta gerak-gerik yang ditunjukkan orang lain.

3. Mengungkapkan nama emosi

Pelatihan emosi yang dapat menolong seseorang menyadari emosinya yaitu dengan mengungkapkan emosi yang tengah dialami, dengan mengungkapkan perasaan-perasaan melalui kata-kata maka otak kita akan terbantu untuk dapat menangani emosi menjadi semakin lebih baik.

4. Membantu menemukan solusi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan, memberi nama emosi, maka proses pemecahan masalah akan ditemukan melalui berbagai tahap, diantaranya: (1) menentukan batas-batas, (2) menentukan sasaran, (3) memiliki pemecahan yang mungkin, (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai.

4) Lawrence E. Shapiro

Menurut Shapiro rambu-rambu yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk mengetahui serta memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosi, diantaranya:

1. Mengajarkan dasar moral, yaitu dengan cara diantaranya (a) mengembangkan simpati, empati dan kepedulian, (b) Mengembangkan kejujuran, (c) memanfaatkan emosi moral negatif (rasa malu dan bersalah)
2. Mengembangkan keterampilan berpikir, (a) Menanamkan kebiasaan berfikir realistis, (b) menanamkan sikap optimis dan menghilangkan sikap pesimis, (c) mengubah perilaku dengan mengubah pola fikir mereka.
3. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, (a) mengajarkan pemecahan masalah dengan memberi teladan, (b) melatih siswa untuk terbiasa mencari solusi daripada terus membicarakan masalah.

4. Mengembangkan keterampilan sosial, yaitu dengan cara diantaranya, (a) melatih secara terencana keterampilan bercakap-cakap, (b) membiasakan siswa dapat menikmati humor secara proporsional, (c) mendorong siswa untuk mampu menjalin pertemanan, (d) melibatkan siswa ke dalam tugas-tugas dalam suatu kelompok, (e) membiasakan siswa untuk konsisten dalam mentaati aturan.
5. Mengembangkan motivasi diri dan keterampilan berprestasi, (a) menanamkan kemampuan untuk memilih nama yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, (b) Menciptakan suasana yang mengarah kepada upaya mengantisipasi kesuksesan, (c) Menghindari pujian yang tidak proporsional, (d) melatih ketekunan berusaha dan mengefektifkan waktu.
6. Mengembangkan ketangguhan emosi, yaitu dengan cara (a) melatih keterampilan mengungkapkan emosi secara efektif, (b) Membantu siswa menjadi pendengar yang baik, (c) Melatih keterampilan mengungkapkan emosi dengan isyarat non verbal,(d) melatih keterampilan mengendalikan emosi.

c. Metode mengembangkan kecerdasan emosi anak

EQ (*Emotional Quetient*) seseorang dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosi seseorang adalah kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan

dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi dan titik nol pengembangan EQ dapat dimulai.³¹

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi siswa, selayaknya orang tua dan guru yang harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.³²

Cara merespon dan mengembangkan emosi dengan baik dapat dilakukan oleh lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak. Dalam hal ini adalah orang tua untuk di rumah dan guru jika berada di lingkungan sekolah. Jika keduanya dapat dimaksimalkan perannya dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi anak, maka anak tentu akan memiliki kecerdasan emosi yang optimal pula. Oleh sebab itu, berikut ini akan dipaparkan cara mengembangkan kecerdasan emosi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru.

³¹ A. Risdiyanti (2005), "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*". Jurnal Diklat, Tenaga Teknis Keagamaan, Vol.2, No. 1, hlm.34.

³² Riana Mashar dalam Maesaroh, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional AL-Irsyad 01 Cilacap*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm.59

1) Metode orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak³³

- a) Memberikan pola pengasuhan yang tepat.

Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dijaga, dididik, dan dilindungi. Orang tua perlu menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten. Aturan-aturan yang ditetapkan bertujuan untuk melatih anak menjadi individu yang disiplin.

- b) Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.

Emosi individu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahap perkembangan emosi individu.

Orang tua perlu memahami karakteristik emosi individu pada setiap tahap perkembangannya. Dengan memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi individu, orang tua dapat mengontrol perkembangan emosi anak mereka dan dapat menyesuaikan diri sebagai pelatih emosi yang tepat bagi anaknya.

- c) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Menurut Goleman, keluarga merupakan sekolah pertama bagi individu untuk mempelajari emosi. Melalui keluarga, seseorang belajar tentang dirinya sendiri dan bagaimana reaksi orang lain terhadap perasaannya. Lingkungan keluarga memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar mengenali emosi dirinya dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut yang dimilikinya. Orang tua hendaknya

³³ Ibid, hlm. 59.

tidak hanya mengajari anak dengan nasehat, tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri.³⁴

2) Metode guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa:

- a) Memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosi siswa

Setiap siswa memiliki bakat, minat dan karakteristik masing-masing. Bakat yang dimiliki siswa perlu didukung dan dikembangkan, baik bakat dalam bidang akademik maupun non akademik. Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, guru perlu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung hal tersebut. Selain kegiatan yang bersifat kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang perlu diorganisasikan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu interaksi dalam kehidupan yang nyata antara siswa dengan teman sebayanya, hal tersebut akan mengembangkan kecerdasan emosi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.

Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu menimbulkan kesadaran diri, sebab siswa menemukan aspek baru dari

³⁴ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, hlm. 3.

kepribadian mereka. Selain itu, siswa akan mengenal persaingan secara sehat dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga, siswa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

b) Memberikan kegiatan yang diorganisasikan dan bersifat menyeluruh

Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang siswa. Artinya, para guru maupun orang tua harus memberikan perhatian terhadap tahap perkembangan siswa, baik perkembangan emosional, perkembangan intelektual maupun aspek perkembangan yang lain. Dalam hal ini, guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama untuk mendidik siswa, artinya siswa tidak hanya mendapat pendidikan saat di sekolah saja, melainkan di rumah juga mendapatkan pendidikan dari orang tua.

Kegiatan yang bersifat holistik meliputi: (1) guru hendaknya mengembangkan nilai-nilai emosi seperti aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. (2) mengembangkan sistem penilaian yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, (3) mengembangkan

bentuk pembelajaran yang mengedepankan pengalaman nilai-nilai/aspek emosi, (4) mensinergikan IQ, EQ, dan SQ yang bernuansa agama dalam proses pembelajaran.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang artinya mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa maksud mengambil suatu kesimpulan secara umum.³⁵

Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian yang berisi mengembangkan kecerdasan emosi menggunakan layanan bimbingan kelompok di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.³⁶ Dalam hal ini yang menjadi subyek dalam penelitian adalah guru BK MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dan juga siswa kelas VIII. Sesuai dengan permasalahan

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau berdasarkan pada kriteria tertentu.³⁷

Penentuan subjek tersebut yaitu guru BK yang melaksanakan layanan bimbingan keompok. Adapun kriteria penentuan siswa adalah siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta yang memiliki kecerdasan emosi paling rendah di kelasnya. Subyek penelitian ini merupakan 6 (enam) siswa kelas VIII D yang memiliki kecerdasan emosi paling rendah di kelasnya. Sampel yang diambil adalah siswa yang memiliki peringkat skor skala kecerdasan emosi terbawah. Berikut ini hasil penentuan subyek:

Tabel 1.2 Data Subjek Penelitian

No.	Inisial	Kelas	Nilai	Peringkat	Keterangan
1	SN	VIII D	130	22 dari 25	Keenam siswa yang mempunyai skor skala kecerdasan emosi paling rendah tersebut mendapatkan layanan bimbingan kelompok
2	AZK	VIII D	121	23 dari 25	
3	ZIH	VIII D	121	23 dari 25	
4	PA	VIII D	107	25 Dari 25	
5	MK	VIII D	118	24 dari 25	
6	HT	VIII D	132	21 dari 25	

³⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press,2007), hlm. 124-125.

Subyek diambil dari siswa yang termasuk dalam kategori siswa mempunyai skor skala kecerdasan emosi terbawah. Subjek diambil sebagai sampel penerima layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar data terkumpul dengan lengkap, tepat, dan valid maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, artinya peneliti turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Keterlibatan penulis diwujudkan dengan ikut dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

³⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, hlm. 99.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 156.

Setelah melakukan observasi di lingkungan sekolah, penulis telah mendapatkan beberapa data, antara lain: gambaran umum sekolah, kondisi lingkungan sekolah dan guru, sarana dan prasarana belajar di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, kondisi emosional siswa dengan kecerdasan emosi rendah, dan metode dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

b. Wawancara

Dengan metode wawancara ini penulis bisa memperoleh data baik secara lisan maupun tertulis mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok serta teknik yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Wawancara dengan koordinator BK untuk memperoleh data mengenai tujuan bimbingan kelompok, aturan bimbingan kelompok, peranan guru BK, berkaitan dengan teknik yang digunakan. Sedangkan dengan siswa mendapatkan data berupa pemahaman mereka tentang kecerdasan emosi , dan kesan setelah melakukan bimbingan kelompok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti

arsip-arsip, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan lain sebagainya.⁴⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat digali dengan menggunakan wawancara maupun observasi yaitu berkaitan tentang sejarah serta profil MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, susunan organisasi sekolah maupun BK, fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada, data guru, karyawan, siswa, tata tertib yang ada serta data yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dan teknik-teknik yang digunakan. Data tersebut didapatkan melalui dokumen arsip sekolah yang ada di tata usaha MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek pada saat sekarang

⁴⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

⁴¹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248.

berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari obyek dan tempat yang diteliti. Dan penelitian ini yang secara apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.



⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), cet ke-11, hlm. 78.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa MTs Wahid Hasyim Yogyakarta di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim dilaksanakan melalui dua bentuk yaitu pelajaran bimbingan, dan kelompok diskusi. Pelajaran bimbingan dilaksanakan melalui metode tanya jawab dan ceramah. Tema-tema atau materi yang diberikan seputar tentang kecerdasan emosi yang meliputi mengelola emosi dan memotivasi diri.
2. Tahap-tahapp pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dilanjutkan dengan evaluasi, dan analisis tindak lanjut.
3. Dari penilaian layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kecerdasan emosi siswa, hal tersebut didukung dengan hasil skala kecerdasan emosi yang meningkat dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

B. Saran-saran

Setelah melaksanakan penelitian dan ditemukan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagi Siswa, hendaknya dapat mengasah kecerdasan emosi, khususnya pada aspek mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri karena hal tersebut sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru BK, hendaknya dapat mengadakan bimbingan kelompok secara rutin dan kontinu untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa.
3. Bagi Sekolah, hendaknya sekolah lebih memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa karena hal tersebut penting untuk kehidupan siswa sehari-hari.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya agar bisa menggunakan indikator-indikator kecerdasan emosi yang lain yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan tidak hanya terbatas pada indikator-indikator yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifah, Nurul, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Maesaroh, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional AL-Irsyad 01 Cilacap*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Agnesia, Sandri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPS Ekonomi di SMPN 3 Pekanbaru*, Skripsi, Riau: Universitas Islam Riau, 2009.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta : Arga Publishing, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Darwis, M. Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :1990.
- Djumhur dan Moh. Suya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling)*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Dwi Wijayanti, Isnaini, *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Febriani, Deni, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence*, New York :Bantam Books, 1999.
- Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hartono, Andreas, *EQ Parenting Cara Praktis Menjad Orang Tua Pelatih Emosi*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- <http://andriwongso.com/articles/details/4554/7-Cara-Sederhana-memotivasi-diri-sendiri>
- <http://id.m.wikihow.com/Mengendalikan-emosi-anda>.
- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan & Kesehatan Emosi Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orangtua*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Nasution, Ahmad Taufiq, *Metode Menjernihkan Hati Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Melalui Rukun Iman*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Nazir, Mohammad, *Metode penelitian*, Bandung : Ghalia Indonesia.
- Nurnaningsih, "Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta Didik", versi elektronik, diunduh 10 Oktober 2015.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* , Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Rukminto, Isbandi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada,1994.
- S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Safaria, Triantoro, dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, Jakarta : Bumi Aksara,2009.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional : Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary
- Sudjana, Nana, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta,2008.

Surya, Dhumhur dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.





LAMPIRAN

Pedoman Observasi

1. Kondisi fisik dan lingkungan MTs Wahid Hasyim Yogyakarta
2. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pedoman dokumentasi

1. Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik MTs Wahid Hasyim Yogyakarta
2. Struktur Organisasi MTs Wahid Hasyim Yogyakarta
3. Profil BK MTs Wahid Hasyim Yogyakarta

Pedoman wawancara guru BK

1. Nama Informan?
2. Umur Informan?
3. Jumlah siswa yang diasuh?
4. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan bentuk apa?
5. Apa alasannya?
6. Bagaimana pelaksanaannya?
7. Apa mampu mengembangkan kecerdasan emosi siswa?
8. Apa tindak lanjut dari pemberian layanan tersebut?

Pedoman wawancara siswa

1. Apa manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa?
2. Apa yang kamu rasakan sebelum dan sesudah proses layanan dilaksanakan?
3. Apa saran dan masukan yang ingin disampaikan kepada guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok?

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Shofia Isnawati
Tempat/Tgl. Lahir : Sragen, 27 Juni 1994
Alamat : Depokan, RT 07 RW 02, Banyurip,
Sambungmacan, Sragen
Nama Ayah : Rohmad, S.Pd.I
Nama Ibu : Nur Hidayati
Email : Elshofie94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Formal:

1. SD Negeri Banyurip 1, Tahun Lulus 2006
2. SMP Negeri 2 Gondang, Sragen, Tahun Lulus 2009
3. SMA 2 Sragen, Tahun Lulus 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2016

Non Formal

1. PP Al-Mu'min, Cantel Kulon, Sragen 2010-2012
2. PP Wahid Hasyim Yogyakarta, 2012-Sekarang

Yogyakarta, 18 Maret 2016



Shofia Isnawati